

SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH

Oleh: Halimatussa'diah, S.Sos.I.,MA

*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah
Samalanga*

ABSTRAK

Sejarah dakwah Islam dimulai semenjak diangkatnya Muhammad Saw. sebagai rasul. Berawal dari jazirah Arabia, kemudian melewati gurun sahara dan memanjang dari lautan Atlantik hingga lautan Teduh. Lahirnya komunitas Islam sebagai imperium raksasa yang menandingi imperium Byzantium dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik sosial, politik maupun agama. Akan tetapi, faktor yang paling dominan dan sangat kuat dalam upaya penyebaran Islam ke berbagai wilayah di belahan dunia adalah kemauan dan tekad yang kuat dari kaum Muslim yang diteladani dari pemimpin utama yaitu Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menguraikan sederetan catatan sejarah perjalanan dakwah Islam, yang diawali dari sejarah lahirnya Nabi Saw. hingga penyebaran dakwah di Nusantara. Penulis juga memaparkan analisa terhadap tuduhan orientalis. Adapun dakwah Islam yang dipelopori oleh Nabi Saw. berpusat di Mekah. Dakwah dilakukan secara bertahap dengan melewati dua periode, yaitu periode Mekah dan Madinah. Dalam dua periode tersebut, Nabi Saw. menyebarkan Islam dengan berbagai cara, diawali dengan cara rahasia hingga terang-terangan. Perjalanan dakwah yang dilalui oleh Nabi Saw juga ditandai dengan berbagai peristiwa penting, yaitu hijrah dengan berbagai strateginya dan beberapa peperangan baik *sarāyā* dan *ghazāwāt*. Ada dua faktor yang menyebabkan penyebaran Islam berjalan lancar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dari kaum Muslim itu sendiri seperti: sikap dari kaum Muslim yang memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain; kebijakan yang adil dari pemerintah Islam yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan; dan perlindungan hak terhadap non Muslim. Faktor ekstern adalah faktor dari non Muslim seperti merosotnya keadaan moral dan spiritual dari gereja.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Dakwah

A. Pendahuluan

Sejarah dakwah Islam dimulai semenjak diangkatnya Muhammad Saw. sebagai rasul. Berawal dari jazirah Arabia, kemudian melewati gurun sahara dan memanjang dari lautan Atlantik hingga lautan Teduh.

Lahirnya komunitas Islam sebagai imperium raksasa yang menandingi imperium Byzantium dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik sosial, politik maupun agama. Akan tetapi, faktor yang paling dominan dan sangat kuat dalam upaya penyebaran Islam ke berbagai wilayah di belahan dunia adalah kemauan dan tekad yang kuat dari kaum Muslim yang diteladani dari pemimpin utama yaitu Nabi Muhammad Saw.

Dalam rentang waktu perjalanan sejarah dakwah Islam, ada berbagai kisah dan peristiwa masing-masing melibatkan tokoh-tokoh utamanya, seperti Sahalahuddin al-Ayyubi yang membela Islam dalam perang Salib, Thariq bin Ziyad yang mencatat prestasi menarik dalam penyebaran Islam di Eropa, Khalid bin Walid, dan juga kiprah Walisongo dalam melaksanakan dakwah Islam di bumi nusantara. Berbagai tragedi kemanusiaan juga tidak dapat dipisahkan dari rentetan sejarah penyebaran Islam, seperti keganasan raja Ferdinand di Spanyol.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menguraikan sederetan catatan sejarah perjalanan dakwah Islam, yang diawali dari sejarah lahirnya Nabi Saw. hingga penyebaran dakwah di Nusantara. Penulis juga memaparkan analisa terhadap tuduhan orientalis. Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa sumber bacaan yang penulis jadikan sebagai rujukan, dengan mengambil sumber utama buku *Sejarah Dakwah Islam* yang ditulis oleh Ali Audah yang merupakan terjemahan *The Preaching of Islam*, karangan Thomas W. Arnold dengan pertimbangan bahwa buku ini ditulis oleh orientalis. Sumber bacaan lainnya yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah Hasan Ibrahim Hasan: *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Hamka: *Sejarah*

Umat Islam, Muhammad Husain Haikal: *Hayat Muhammad*, dan lain-lain.

B. Dakwah Nabi Muhammad Saw

1. Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw.

Sejarah dakwah Islam dimulai di sekitar jazirah Arab, tepatnya di Mekah. Perkembangan Islam tidak lepas dari peran utama teladan ummat, Nabi Saw. Beliau dilahirkan pada tahun 571 M bertepatan dengan peristiwa gajah¹. Keturunan beliau berasal dari suku Quraisy Bani Hasyim, ibunya bernama Aminah binti Wahab dan ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib. Semasa kecil, beliau diasuh oleh ibunya. Setelah ibunya wafat, beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib dan setelah kakeknya wafat, beliau diasuh oleh pamannya Abi Thalib.²

Muhammad Saw. adalah sosok yang memiliki jiwa bisnis/berdagang. Karirnya dimulai pada usia 12 tahun dengan berdagang bersama pamannya ke negeri Syam³. Pada usia 25 tahun, Muhammad Saw melakukan kontrak kerja dengan saudagar kaya, Khadijah binti Khuwailid yang kelak menjadi istrinya.⁴ Dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau dikaruniai 6

¹Al-Marhum Mahmud Pasya, seorang ahli falak menyebutkan bahwa hari kelahiran Nabi Saw. adalah hari Senin tanggal 20 April 571 M

² Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh a-l Islam as -Siyasi wa ats- tsaqafi wa al- Ijtima*, trj. Bahauddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 137

³ Nabi Saw. berangkat ke Syam untuk berdagang tidak hanya sekali saja. Untuk pertama kali beliau berangkat ke Syam dibawa oleh pamannya, Abi Thalib. Ketika itu usia beliau baru dua belas tahun dan dalam perjalanan ini seorang pendeta Nashrani yang bernama Buhaira melihat tanda-tanda kenabian pada diri Nabi Saw. Tanda-tanda ini terungkap sesudah dia melihat tanda-tanda kenabian yang tertera pada tubuh beliau sesuai dengan yang diberitakan dalam kitab-kitab suci kaum Nashrani. Untuk kedua kalinya, saat berusia dua puluh lima tahun, Nabi Saw. pergi ke Syam dengan disertai Maisarah, pelayan Khadijah. Perdagangan ini sukses dengan memperoleh untung besar. Dikisahkan bahwa dalam perjalanan kedua ini, seorang pendeta Nashrani yang bernama Nestori bertemu dengan beliau dan mengabarkan bahwa beliau adalah calon Nabi.

⁴ Nama lengkapnya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abd Al-'Uzza, di gelari ummul mukminin. Ibunya bernama Fatimah binti Zaidah. Ia dilahirkan di Mekah pada tahun 68 sebelum hijrah dan meninggal dunia di Mekah pada tahun 3 Hijriah. Jasadnya dimakamkan di Hujun. Nabi Saw. sangat sedih atas meninggalnya Khadijah, sehingga tahun tersebut dinamakan dengan tahun kesedihan (*'am al huzn*). Muhammad Sa'id Mursi, *'Uzhamaul Islam*, ..., hal. 417. Sebenarnya banyak tokoh-tokoh Quraisy yang hendak menikahi Khadijah, namun ia tidak berkenan. Ia meminta bantuan rekannya, Nafisah binti Munyah untuk menemui Nabi Saw. dan membuka jalan agar mau menikah dengan Khadijah. Ternyata Nabi Saw. menerima tawaran tersebut, lalu Beliau menemui paman Beliau.

orang anak yaitu: Qasim, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, Fatimah, dan Abdullah. Selain mereka beliau juga dikarunia seorang putra yang dilahirkan oleh Mariah Al-Qibthiyah.⁵

Selain Khadijah, Muhammad Saw. juga menikahi beberapa perempuan lainnya, diantaranya adalah Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah binti Abu Umayyah, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah binti al-Harits, Ramlah binti Abi Sufyan, Shafiyah binti Huyai, dan Maimunah binti al-Harits.⁶

Muhammad Saw. memiliki kepribadian yang terpuji, sehingga beliau digelar *Al-Amin* karena sifatnya yang tidak pernah berdusta. Beliau sering menjalani kontemplasi dan menyepi di gua Hira sehingga pada suatu ketika turunlah wahyu yang menandakan pengangkatan beliau sebagai Rasul. Peristiwa ini terjadi tepatnya pada hari Senin malam tanggal 17 Ramadhan,

Kemudian paman Beliau menemui paman Khadijah untuk mengajukan lamaran. Dari pernikahan tersebut, Beliau dikarunia 6 orang putra-putri. Mereka adalah Abdullah, Qasim, Zainab, Fatimah, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum. Lihat Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah Ummul Mukminin Nazharat fi Isyraqy Fajril Islam*, trj. Ghozi M, *Khadijah the True Story of Muhammad*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 17.

⁵ Maria dan saudara perempuannya Serene, seribu mitsqal emas, dua puluh baju yang lembut, bagalnya Duldul dan keledainya Ufair. Nabi Saw. menempatkan Maria di Aliyah di bangunan yang sekarang bernama Masyrabah Ummu Ibrahim. Ketika dia hamil, dia melahirkan di sana dan bidannya adalah Salma. Abu Rafi' (suami Salma), mengabari Nabi Saw. kabar gembira kelahiran Ibrahim. Hal ini terjadi di bulan Zulhijjah tahun 8 H. Lihat Ibn Sa'ad, *The Women of Madina*, trj. Eva Y. Nukman, *Purnama Madinah*, (Bandung: al-Bayan, 1997), h. 190.

⁶ Khadijah dinikahi oleh Nabi Saw. pada saat dia berusia 40 tahun, sedangkan usia Nabi Saw. adalah 25 tahun. Saudah binti Zam'ah di nikahi oleh Nabi Saw. setelah Khadijah wafat, pada bulan Ramadhan tahun 10 setelah kenabian. Aisyah dinikahi oleh Nabi Saw. pada tahun 2 H. Hafsah dinikahi oleh Nabi Saw. pada tahun 3 H, dua bulan sebelum Perang Uhud. Zainab dinikahi oleh Nabi Saw. pada tahun 3 H juga. Ummu Salamah dinikahi oleh Nabi Saw. pada akhir bulan Syawal tahun 4 H. Zainab binti Jahsy dinikahi oleh Nabi Saw. pada bulan Dzul qa'idah tahun 5 H. Juwairiyah dinikahi oleh Nabi Saw. pada tahun 6 H. Shafiyah dinikahi oleh Nabi Saw. setelah terjadinya perang Khaibar. Ummu Habibah dinikahi oleh Nabi Saw. pada tahun 7 H. Maimunah dinikahi oleh Nabi Saw. pada tahun 7 H. Lihat Muhammad Sa'id Mursi, *'Uzhamaul Islam*, trj. Khoirul Amru Harahap, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 417-429. Selain mereka ada juga sejumlah perempuan lain yang berada di sekitar lingkungan keluarga nabawiyah. Mereka adalah perempuan yang dinikahi oleh Nabi Saw. tanpa menyempurnakan pernikahannya dan perempuan yang diceraikan Beliau. Mereka adalah perempuan dari Kilabi yang bernama Fatimah binti Dahhak (dia diceraikan karena mengidap penyakit lepra), Asma' binti Nu'man, Qutaylah binti Qays, Mulaikah binti Kaab Laythi, dan Putri Jundub bin Samra Jundi. Lihat Ibn Sa'ad, *The Women of Madina*, trj. Eva Y. Nukman, *Purnama Madinah*, (Bandung: al-Bayan, 1997), h. 129-139.

diusia beliau yang ke-40 tahun.⁷

Sebagai seorang Rasul, Muhammad Saw. mengemban tugas untuk berdakwah menyiarkan agama Allah. Secara garis besar, perjalanan dakwah Rasul terbagi dalam dua periode yaitu; *pertama*, periode Mekkah selama 13 tahun dan *kedua*, periode Madinah selama 10 tahun. Periode Mekkah melewati tiga tahap yaitu; *pertama*, tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi yang berjalan selama 3 tahun. *Kedua*, tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Mekkah yang dimulai sejak tahun ke-4 nubuwah hingga akhir tahun ke-10. *ketiga*, tahapan dakwah di luar Mekkah dan penyebarannya yang dimulai dari tahun ke-10 nubuwah hingga peristiwa hijrah ke Madinah.

Setelah melaksanakan haji Wada' pada tahun 10 H, telah nampak tanda-tanda kembalinya Nabi Saw. ke haribaan Ilahi. Pada tanggal 29 Shafar 11 Hijriah, setelah menghadiri prosesi jenazah di Baqi', Nabi Saw jatuh sakit. Pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 11 Hijriah, teladan ummat Nabi Muhammad Saw. kembali ke haribaan Allah dalam usia 63 tahun lebih 4 hari.⁸

2. Dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekah

Mekkah merupakan sentral agama bangsa Arab. Di sana ada peribadatan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan oleh seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan mereka sangat sulit dan berat sehingga membutuhkan kemauan keras yang tidak dapat diguncang oleh musibah dan kesulitan. Maka dalam menghadapi kondisi tersebut, tindakan yang paling bijaksana adalah berdakwah secara rahasia agar tidak mengagetkan bangsa Arab karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan mereka.

Sangatlah lumrah apabila metode dakwah Rasul adalah bersifat sirriyah (sembunyi-sembunyi) yang berlangsung selama tiga tahun. Hal ini

⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh a-l Islam as -Siyasi.....*, h. 144.

⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. V, (Singapura: Pustaka Nasional Ltd, 2005), h. 133.

dikarenakan kedudukan Rasulullah Saw. yang masih lemah, ditambah lagi kandungan dakwah beliau yang bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Quraisy pada masa itu, yaitu prinsip dan keyakinan yang penuh dengan nilai-nilai kesyirikan. Di samping itu juga kondisi Mekkah yang keras dan kental aroma agama nenek moyangnya itu menjadikan dakwah secara sembunyi-sembunyi adalah langkah awal yang bijaksana.

Pada tahap awal, Rasulullah Saw. menyeru orang-orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarga dan sahabat karib beliau dan siapapun yang dirasa memiliki kebaikan. Mereka menerima seruan beliau karena mereka sama sekali tidak meragukan keagungan pribadi beliau. Dalam tarikh Islam (sejarah Islam), mereka disebut *as sabiqul awwalun* (orang-orang yang terdahulu dan pertama memeluk agama Islam). Mereka adalah istrinya sendiri yaitu Khadijah binti Khuwailid. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Kemudian Zaid bin Haritsah, budak Khadijah yang dihadiahkan untuk Rasul. Ali bin Abi Thalib, anak pamannya yang hidup dalam asuhan beliau. Ummu Aiman, pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah wafat⁹.

Sebagai seorang pedagang yang berpengaruh ditambah lagi dengan budi pekertinya yang terpuji serta kedudukannya yang terhormat di mata masyarakat, Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa orang teman dekatnya seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka digolongkan sebagai generasi pertama dari kalangan para sahabat dan paling banyak berperan dalam dakwah Rasulullah Saw. pada masa berikutnya. Kemudian setelah itu, satu persatu masyarakat Quraisy masuk Islam seperti Bilal bin Rabah al-Habasyi. Kemudian diikuti oleh Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 19

yang berasal dari suku Bani al- Harits bin Fihri, Abu Salamah bin Abdul Asad, al- Arqam bin Abil Arqam (keduanya berasal dari suku Makhzun), usman bin Maz'un dan kedua saudaranya; Qudamah dan Abdullah.¹⁰ Mereka memeluk agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah Saw. menemui mereka dan mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi dan perorangan.

Wahyu turun secara berkesinambungan setelah turunnya permulaan surat al- Muddatsir. Pada umumnya pada periode ini, wahyu turun dengan ayat-ayat yang pendek-pendek, berisi sanjungan bagi orang yang mensucikan jiwa dan celaan bagi yang mengotorinya disertai dengan penggalan kata yang indah dan lembut. Di samping itu juga berisi gambaran syurga dan neraka yang seakan keduanya terlihat di depan mata mereka, hal ini menimbulkan kerinduan seseorang terhadap syurga dan ketakutan terhadap neraka sehingga mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Di antara wahyu yang pertama turun adalah perintah shalat. Apabila waktu shalat telah tiba, maka Rasul dan para sahabat pergi ke perbukitan dan mendirikan shalat di sana secara sembunyi-sembunyi jauh dari kaum mereka. Walaupun dakwah Rasul dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bersifat individu, akan tetapi lambat laun hal tersebut tercium oleh kaum kafir Quraisy. Pada awalnya mereka tidak menghiraukan hal tersebut. Mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang di antara mereka yang peduli terhadap urusan agama sama halnya dengan Umayyah bin Ash- Shalah, Qus bin Sa'fidah, Amr bin Nufail.

Tiga tahun pun berlalu, sementara dakwah masih berjalan secara sembunyi-sembunyi dan bersifat individu. Dalam rentang waktu tersebut terbentuklah satu jama'ah mukminin yang dibangun atas fondasi ukhwah (persaudaraan) dan ta'awun (solidaritas) serta penyampaian risalah. Tatkala

¹⁰Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, trj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. XXV, (Jakarta: Putaka Litera AntarNusa, 2001), hal. 90

mengikuti ajakan Rasulullah Saw. lebih dari 30 orang laki-laki dan perempuan, maka Rasul memilih salah satu rumah di antara mereka yaitu rumah al-Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat pertemuan. Di rumah tersebut setiap hari para sahabat mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasannya dari Rasulullah Saw. Pendeknya, di tempat tersebut mereka menerima pembinaan dari Rasul secara terus-menerus untuk kemudian menyebar ke berbagai lapisan masyarakat sebagai utusan dakwah. Maka hari demi hari meskipun berjalan lambat, pengikut Rasul bertambah mencapai 40 orang. Dakwah terus dilakukan hingga turun wahyu yang mengharuskan Rasul menyampaikan dakwah secara terang-terangan.

2. Peristiwa Hijrah dan Strateginya

Kisah tentang *Ashhabul kahfi* yang diberi petunjuk untuk hijrah dari pusat kekufuran dan permusuhan telah memberi inspirasi bagi Rasulullah untuk mengambil inisiatif agar orang Muslim melakukan hijrah. Dalam perjalanan dakwah Nabi Saw terjadi peristiwa hijrah sebanyak tiga kali yaitu ke Ethiopia, Thaif dan Madinah. Hal ini mendapat legitimasi dari Allah Swt. melalui isyarat surat Az-zumar ayat 10.

“Orang-orang yang baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar: 10).

a. Hijrah Ke Ethiopia

Nabi Saw. mendapatkan informasi bahwa penguasa Ethiopia, Ashhamah An-Najasi merupakan raja yang adil, maka beliau mengarahkan kaum Muslimin untuk mencari suaka politik ke Negeri tersebut. Pada bulan Rajab tahun kelima dari nubuwah, sekelompok sahabat terdiri dari dua belas orang laki-laki dan empat orang perempuan yang dipimpin oleh Usman bin Affan hijrah ke Ethiopia, sebuah daerah di ujung Afrika Utara. Selama mereka berada di Ethiopia, terdengar kabar bahwa orang Quraisy sudah masuk Islam.

Oleh karena itu kaum Muhajirin kembali ke Makkah pada bulan Syawal pada tahun yang sama. Ketika hampir mendekati Makkah, barulah mereka mengetahui keadaan yang sebenarnya, sehingga sebagian dari mereka ada yang kembali lagi ke Ethiopia dan sebagiannya lagi menuju Makkah. Karena terus-menerus mendapat siksaan dan penindasan, akhirnya Rasul Saw. memerintahkan mereka untuk hijrah kedua kalinya ke Ethiopia yang terdiri dari delapan puluh tiga orang laki-laki dan delapan belas orang perempuan.¹¹

b. Hijrah ke Thaif

Peristiwa hijrah yang kedua dilakukan ke Thaif¹² (di sebelah tenggara Makkah) pada bulan Syawwal tahun ke-10 nubuwah (akhir bulan Mei atau awal-awal bulan Juni 619 M). Hijrah yang kedua dilakukan langsung oleh Nabi Saw. sendiri bersama sahabat Zaid bin Haritsah setelah wafatnya Khadijah dan Abu Thalib. Saat hijrah kedua ini, dakwahnya ditolak dan beliau dilempari batu serta dicerca. Walaupun demikian, saat pulang beliau bertemu seorang budak Nashrani bernama Addas yang akhirnya beriman dengan Nabi Saw.¹³

a. Hijrah ke Madinah

Peristiwa hijrah yang ketiga dilakukan oleh para sahabat dan Nabi Saw. secara bertahap ke Madinah tepatnya pada tahun 14 nubuwah. Berbeda dengan ke Thaif, hijrah ke Madinah dilakukan dengan rencana yang sangat matang. Untuk menghindari kecurigaan, hijrah dilakukan tidak serentak. Setelah sebagian besar kaum Muslimin berada di Madinah, barulah kemudian Nabi Saw. bersama Abu Bakar dan seorang penunjuk jalan berangkat

¹¹ Shafiyur Rahman Al- Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum Bahtsun Fis-Sirah an-Nabawiyah 'ala Shahibiha Aidhalish Shalati was Salam*, trj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Cet. XXVII, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 94-96.

¹² Rasulullah memilih Thaif karena letaknya sangat strategis dari Makkah (100 km) dan dalam perniagaan orang Makkah harus melewati Thaif. Sebab lainnya karena orang Thaif tidak pernah terlibat peperangan melawan Nabi Saw. , termasuk saat perang Ahzab. Baru setelah satu bulan Fathu Makkah, orang Thaif mulai bergerak memerangi Nabi Saw. melalui perang Hunain.

¹³ Shafiyur Rahman Al- Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum*....., h. 137-139.

tepatnya pada tahun 622 Masehi. Untuk mengelabui pembunuh bayaran yang sudah mengepung rumah beliau, Ali bin Abi Thalib sengaja tidur di ranjang beliau. Nabi tidak langsung ke Madinah, namun beliau transit (bersembunyi) selama tiga hari di gua Tsur. Setelah menempuh jarak 426 km, Nabi tiba di Madinah dengan mendapat sambutan meriah penduduknya.¹⁴

Dalam peristiwa hijrah ke Madinah, ada hal-hal yang patut diteladani yaitu; pelaksanaan hijrah diawali dengan perencanaan yang matang, kerja sama yang baik, pengorbanan yang besar, kesungguhan yang mantap, persaudaraan yang indah, dan kebanggaan sebagai Muslim.

3. Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah

Akibat ancaman yang terus menyiksa kaum Muslim, akhirnya Nabi Saw. memutuskan untuk berhijrah ke Madinah pada tahun ke-14 nubuwah setelah diilhami oleh peristiwa baiat 'aqabah.

a. Rancangan Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah

Kehidupan Nabi Saw. di Madinah melewati tiga fase. *Pertama*, fase yang banyak diwarnai oleh guncangan dan cobaan. Banyak rintangan yang muncul dari dalam, sementara musuh dari luar menyerang Madinah untuk menyingkirkan para pendatangnya. Fase ini berakhir dengan dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzul Qa'idah tahun ke-6 Hijriah. *Kedua*, fase perdamaian dengan pemimpin paganisme, yang berakhir dengan peristiwa Fathul Mekkah pada bulan Ramadhan tahun ke 8 Hijriah. *Ketiga*, fase masuknya manusia berbondong-bondong ke dalam agama Islam, yaitu masa datangnya utusan dari berbagai kabilah dan kaum ke Madinah.

Selama di Madinah, dalam rangka memperkokoh masyarakat Muslim, maka Nabi Saw. meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat, di antaranya adalah mendirikan mesjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar dan membuat perjanjian bantu-membantu antara

¹⁴ Shafiyur Rahman Al- Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum.....*, h. 181-186.

sesama Muslim dan non Muslim. Selanjutnya Nabi merumuskan piagam Madinah yang berlaku bagi seluruh kaum Muslimin dan orang Yahudi. Piagam inilah yang akhirnya menjadi undang-undang dasar Negara dan pemerintahan Islam yang pertama.¹⁵

Nabi Saw. mendirikan Negara atas dasar prinsip kesamaan, kebebasan dan persaudaraan. Bangsa Arab, bangsa Yahudi dan semua warga Negara dan persemakmuran Islam ditempatkan pada pijakan yang sama, diizinkan mengambil bagian secara bebas dan sederajat di dalam pendirian suatu struktur sosio-politik yang baru.

b. Peristiwa *Sarāyā* dan *ghazāwāt*

Ada beberapa istilah peperangan yang dikenal dalam bahasa Arab, di antaranya *qital*, *jihad*, *ghazāwāt* dan *sarāyā*. Dua istilah yang pertama sering dijumpai dalam hadits dan al-Qur'an. Sedangkan dua istilah yang terakhir sering digunakan oleh ahli sejarah dalam memaknai perang yang terjadi dalam Islam. *Ghazāwāt* adalah perang yang langsung dipimpin oleh Nabi Saw. sendiri. Dalam hal ini Nabi Saw. pernah memimpin sembilan kali peperangan. Sedangkan *sarāyā* berupa ekspedisi militer yang tidak diikuti oleh Nabi Saw, tetapi pimpinannya diangkat dari para sahabat. *Sarāyā* terjadi sebanyak 18 kali.¹⁶

Di antara beberapa *ghazāwāt* adalah ada dikategorikan dalam perang Badar dan perang Uhud yaitu:

1. Perang Badar

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 2 H/ 623 M. pasukan Muslim yang dipimpin langsung oleh Nabi Saw. berjumlah 313 orang yang terdiri dari 82 orang Muhajirin, 61 orang dari suku Aus dari 170 orang dari Khazraj. Sedangkan pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abu

¹⁵ Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), h. 50-51.

¹⁶ Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, Medan: IAIN Press, 2002 .

Jahal bin Hisyam berjumlah 1000 orang dengan persenjataan yang lengkap. Walaupun demikian, peperangan ini dimenangkan oleh pihak Muslim. Kemenangan tersebut bukanlah karena kelengkapan senjata perang dan tentara yang terlatih, akan tetapi karena semangat juang yang tinggi dan strategi perang yang baik. Nabi Saw. sebagai komando perang tertinggi membagi pasukan menjadi dua front, yaitu: pasukan Muhajirin yang dikomandoi oleh Ali bin Abi Thalib dan pasukan Anshar yang dikomandoi oleh Sa'ad bin Mu'adz. Nabi Saw. juga membawa pasukan Islam ke mata air Badr dan menguasainya. Dengan taktik demikian, maka pasukan Quraisy tidak mempunyai sumber air, dan hal ini dapat melemahkan mereka. Latar belakang atau pemicu terjadinya perang Badar adalah karena kebencian pihak Quraisy terhadap popularitas Islam di Madinah.¹⁷

Kemenangan perang Badar memberikan implikasi yang luar biasa kepada kaum Muslim dan masa depan Islam. Pada sisi lain, pihak Quraisy mulai memperhitungkan kekuatan pihak Muslim di Madinah. Kemudian mereka ingin membalas kekalahan, lalu mempersiapkan pasukan untuk melawan kaum Muslim sehingga terjadilah perang Uhud.

2. Perang Uhud

Penyebab terjadinya perang Uhud adalah sebagai upaya balas dendam pihak Quraisy akibat kekalahan mereka pada perang Badar. Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun 3 H/ 624 M. Pasukan Quraisy dikomandoi oleh Abu Sufyan (didampingi oleh istrinya Hindun) dengan kekuatan 3000 orang tentara, termasuk juga 15 orang wanita yang selalu melagukan nyanyian untuk membangkitkan semangat perang. Sedangkan pasukan Muslim dikomandoi langsung oleh Nabi Saw. dengan kekuatan 1000 orang tentara. Nabi Saw. mengatur siasat perang dengan menempatkan pasukan di gunung Uhud dan menjadikan gunung itu di belakang

¹⁷ Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum.....*, h. 227-236.

pasukannya, pasukan pemanah ditempatkan di atas gunung di bawah komando Abdullah Ibn. Zubair. Pada awalnya, pihak Muslim telah memperoleh kemenangan yang mengagumkan, namun ternyata banyak para pemanah yang ditempatkan oleh Nabi Saw. di atas bukit Uhud turun untuk mengambil rampasan perang. Melihat bukit sudah ditinggalkan, maka Khalid bin Walid (yang saat itu belum masuk Islam) segera mengambil jalan memutar dan menaiki bukit Uhud, sehingga dengan mudah pasukan Muslim dapat dikalahkan.¹⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekalahan pihak Muslim dalam perang Uhud diakibatkan pelanggaran terhadap perintah Nabi Saw. tepatnya tindakan pemanah yang meninggalkan posnya di atas bukit dan perasaan bangga atau sombong dari pihak Muslim terhadap kemenangan yang diperoleh.

c. Analisa Terhadap Tuduhan Orientalis

Sebagian orientalis melontarkan kritikan dan tuduhan terhadap Islam, yang bahwa Islam merupakan agama yang disebarluaskan dengan pedang dan kekerasan sehingga timbul istilah *pedang di tangan kanan dan Qur'an di tangan kiri*. Dalam menanggapi kritikan tersebut, sebagai umat Islam kita harus meresponsnya secara rasionalitas dan argument yang kuat.

Dalam menanggapi pernyataan *pedang di tangan kanan dan Qur'an di tangan kiri*, haruslah menggunakan akal yang cerdas. Pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan logika, karena dalam ajaran Islam tidak dibenarkan memegang al-Qur'an dengan tangan kiri karena Qur'an merupakan kitab suci yang nilai kesakralan sangat tinggi dan utuh sepanjang masa. Walaupun pernyataan tersebut diubah menjadi *pedang di tangan kiri dan Qur'an di tangan kanan*, tetap saja tidak logis, karena dalam keadaan apapun al-Qur'an tidak pantas disejajarkan dengan lainnya, lebih-lebih lagi dengan pedang yang identik dengan nilai-nilai kekerasan.

¹⁸ Ahmad al-'usairy, *Sejarah Islam*, trj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, Cet. II, 2003

Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama rahmat bagi seluruh alam. Islam merupakan agama kemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai HAM dan menghargai perdamaian. Dalam hal ini tuduhan orientalis terhadap Islam merupakan upaya mendiskreditkan Islam yang dilandasi oleh rasa kebencian. Konsep dasar ajaran Islam adalah damai, oleh karena itu Islam anti terhadap perang kecuali dalam dua situasi terpaksa. Secara umum, kaum muslimin terjun ke medan perang karena dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, di antaranya: *pertama*, karena membela diri, mempertahankan harta dan tanah air; *kedua*, mempertahankan dakwah dan memelihara umat Islam.

Pada dasarnya, peperangan yang terjadi dalam Islam mengandung dua kebijakan, yaitu kebijakan politik dan kebijakan agama (dakwah). Setiap peperangan pasti didasari oleh unsur politik, dalam hal ini kaum muslimin berusaha mempertahankan nilai nasionalisme dan geografis politik kenegaraan (tanah air). Kebijakan agama (nilai dakwah) terlihat dari upaya penyebaran ajaran Islam ke wilayah yang menjadi objek ekspedisi militer dan yang lebih utama lagi adalah peperangan dilakukan untuk mempertahankan keutuhan agama Islam. Akan tetapi, Islam tetap berpegang pada etika dakwah yaitu *laa ikraaha fiddin* yaitu tidak ada unsur pemaksaan dalam penyampaian ajara agama. Sebagai agama yang menganut nilai-nilai etika, Islam juga mempunyai etika berperang, yaitu: *pertama*, perang harus dihentikan apabila musuh menginginkan perdamaian, di mana dalam hal ini Islam menegakkan hak asasi manusia; *kedua*, tidak boleh melampaui batas dalam peperangan, dalam hal ini Islam tidak membenarkan perlakuan semena-mena terhadap musuh.

Muhammad Haikal dalam bukunya Sejarah Hidup Muhammad (*Hayat Muhammad*), menegaskan bahwa Islam tidak menggunakan pedang, tuduhan seperti di atas merupakan propaganda misi Kristen Eropa untuk

menghancurkan Islam, sebaliknya Orang Kristen Eropa yang menggunakan pedang untuk mengejar kebebasan hidup yang berlebih-lebihan dan kemewahan.¹⁹

C. Penyebaran Islam di Luar Jazirah Arabia

1. Penyebaran Islam di Asia

a. Asia Barat

Setelah wafatnya Nabi Saw., pasukan tentara yang telah dipersiapkan untuk memasuki Syria dilanjutkan dan dilaksanakan oleh Abu Bakar walaupun mendapat sanggahan dari beberapa pemuka Islam dengan alasan masih kacaunya keadaan di Arab. Ini merupakan permulaan dari penaklukan ke wilayah Asia barat. Adikuasa yang ada saat itu adalah imperium Byzantium di Roma (Eropa Timur) dan imperium Persia di Asia Barat, namun di antara mereka terus bertempur hingga akhirnya wilayah imperium tersebut mulai masuk dalam wilayah Islam.

Pasukan Muslim menaklukkan Syria pada pertengahan abad ke-7. bermula dari ekspedisi Muslim ke selatan Syria pada tahun 629 M atau tiga tahun sebelum Nabi Saw. meninggal dunia pada tahun 632 M. Pada tahun 634 M, semasa kekhalifahan Abu Bakar terjadi perang dengan Byzantium (dikenal dengan perang Mu'tah), kaisar Byzantium saat itu adalah Heraclius. Pasukan Muslim dipimpin oleh Khalid bin Walid berhasil mengalahkan pasukan Roma dan mulai saat itu wilayah selatan Syria menjadi wilayah kekuasaan Islam. Khalifah Umar bin Khatab meneruskan penaklukan Syria Utara (Damascus) pada tahun 635 M.²⁰ Dengan menjadikan Syria sebagai basis, penyebaran Islam diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin 'Ash dan ke Irak di

¹⁹ Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, trj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, Cet. Ke-25, 2001, h. 666.

²⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. 13, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 37.

bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Setelah penaklukan Syiria Utara, kebanyakan suku Badui menggabungkan diri dengan Islam. Di antara Badui Kristen adalah Bani Ghassinah yang mendiami padang pasir timur Palestina dan sebelah selatan Syiria. Kekuatan senjata bukan faktor yang menentukan dalam perluasan agama Islam. Nabi Saw. sendiri memberikan jaminan perlindungan dan kebebasan untuk penganut agama Kristen. Banyak di antara orang Kristen yang secara suka rela memberikan bantuannya kepada kaum Muslimin di dalam ekspedisi militernya. Sebagai contoh, dalam perang Jembatan (13 H), kaum Kristen dari bani Tai memberi bantuan dengan mempertahankan jembatan perahu untuk menyelamatkan pasukan Muslim. Suku lainnya adalah bani Namir dan Bani Quda'ah yang mendiami ujung perbatasan kekaisaran Byzantium beralih masuk Islam. Begitu juga Bani Taghlib mengirim utusan kepada Nabi Saw. pada tahun 9 H untuk masuk Islam. Akan tetapi orang Kristen yang mendiami kota-kota besar propinsi Timur kekaisaran Byzantium sebagian besarnya masih tetap menganut agamanya.²¹

Penyebaran Islam kepada Badui Kristen yang telah berhasil memperluas komunitas Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, adanya kekuatan pemersatu yang didasari oleh watak nasional dari orang Arab yang tergabung dalam pemerintahan Islam yang memiliki ketinggian moral. *Kedua*, adanya hubungan persahabatan antara orang Kristen dengan orang Arab Muslim. *Ketiga*, sikap toleransi dari orang Islam yang memperlihatkan nilai moral dan kemanusiaan. *Keempat*, merosotnya keadaan moral dan spiritual dari gereja. *Kelima*, adanya perasaan tidak senang terhadap kericuhan dogma yang dicampurbaurkan antara teologi Kristen

²¹ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam*, Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 44-45.

dengan kebudayaan Hellenisme. *Keenam*, penggunaan bahasa Arab yang merata di seluruh daerah kekhalifahan dan terjadinya asimilasi bertahap di dalam adat istiadat kebiasaan sehari-hari. *Ketujuh*, idealnya persaudaraan antara sesama muslim. *Kedelapan*, keturunan Kristen yang tertawan dan dijadikan harem dididik menurut agama ayahnya yaitu Islam.

Sikap dan perlakuan Islam kepada warga non Muslim sangat menjunjung nilai toleransi. Bentuk toleransi tersebut di antaranya adalah tidak adanya tekanan kekerasan dan mendapat kebebasan beribadah menurut kepercayaannya tetapi mereka diwajibkan membayar pajak/jizyah. Pajak ini bukanlah sanksi bagi orang Kristen atas penolakan mereka terhadap Islam sebagaimana yang biasa menjadi anggapan umum di Barat. Akan tetapi pajak tersebut dibebankan kepada mereka sama halnya bagi penduduk yang beragama lain (dzimmi atau bukan Islam) yang karena agamanya tidak dibebani hak dan kewajiban militer dan pajak itu sebagai imbalan atas perlindungan yang mereka peroleh dari pemerintah Islam.

Pada tahun 634-636 M adalah masa penaklukan Palestina oleh pasukan Muslim yakni pada masa khalifah Umar bin Khatab. Ketika terjadi perang Salib (1099 M), Yerussalem dikepung selama 5 minggu dan akhirnya jatuh ke tangan tentara Salib. Mereka membantai kaum Muslim dan Yahudi dan menjadikan Yerussalem sebagai ibukota serta mendirikan kerajaan Katolik. Salahuddin Al-Ayyubi kemudian mengalahkan tentara Salib pada tahun 1187 M dalam perang Hattin.²² Orang Kristen penduduk asli lebih senang kepada pemerintah Islam daripada kepada pemerintahan tentara Salib. Ketika Yerussalem akhirnya dan untuk selama-lamanya jatuh ke tangan Islam (1244 M), penduduk Palestina yang beragama Kristen menyambut pemerintahan Islam dengan baik.

²² T. W. Arnold, *The Peraching of Islam*, Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 82-85.

b. Asia Tengah

Asia tengah merupakan daerah yang membentang dari Laut Kaspia di sebelah barat sampai Cina di sebelah timur, dari perbatasan Rusia di sebelah utara sampai perbatasan Pakistan dan Iran di sebelah selatan. Daerah ini sebahagian besar terdiri dari pegunungan dan gurun. Asia Tengah sekarang terbagi menjadi Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan.²³

Sejak lama negeri ini dilewati Jalan Sutera, yakni jaringan sistem perjalanandarat sepanjang 7000 mil yang merupakan jalan besar untuk transportasi barang-barang dari Cina, Asia Tengah, India, Timur Tengah, Eropa, dan sebaliknya. Jaringan ini mulai beroperasi pada abad ke-5 SM dan berakhir pada abad ke-15 M.²⁴ Islam masuk ke wilayah ini sejak permulaan abad ke-8, di mana pasukan Bani Umayyah di bawah pimpinan Qutaibah ibn Muslim sudah berhasil menyeberangi sungai Oxus dan menaklukkan Bukhara dan Samarkand.

Islam masuk ke Persia diawali pada masa pemerintahan Abu Bakar. Pada abad ke-7 tepatnya pada tahun 637 M, Persia di bawah kekuasaan dinasti Sasaniah mengalami keruntuhan. Pada saat itu pasukan Islam menang atas Persia yang menyebabkan jatuhnya ibukota Selucia-Ctisiphon.

Sebelumnya, agama resmi Persia adalah Zoroaster. Para pendeta agama tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam negara, mereka sangat menentukan jalannya administrasi istana dan menduduki jabatan dalam pemerintahan sipil. Selain agama resmi, terdapat juga agama Kristen, Yahudi dan Sabia, namun pemeluk agama ini memiliki rasa kebencian terhadap pihak agama resmi karena sikap dan perlakuannya yang tidak baik. Para penganut agama Kristen, Yahudi dan Sabia mendapat kedamaian pada masa kekuasaan

²³ Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), h. 199.

²⁴ Dudung, *Sejarah Peradaban...*, h. 200.

Islam yang menjamin adanya kemerdekaan beragama dan bebas milisi dengan pembayaran pajak yang ringan.²⁵

Faktor-faktor lain yang menyebabkan cepatnya perkembangan Islam di Persia antara lain adalah: sikap toleransi umat Islam terhadap penganut agama lain; adanya kekacauan politik dalam negara; terjadi krisis moral di kalangan umat Krsiten; adanya pertentangan di antara berbagai macam sekte; adanya faktor simpati politik nasional dari rakyat terhadap Islam melalui perkawinan Husain dengan Syahbanu (salah satu puteri Yazdagrid, raja terakhir dinasti Sasaniah); dan adanya titik persamaan antara ajaran Islam dengan agama Zoroaster sehingga mendorong penganut agama tersebut untuk masuk Islam. Titik persamaan itu adalah kesamaan tokoh Ahuramazda dan Ahriman dengan nama Allah dan iblis, penciptaan alam dalam tujuh periode, malaikat dan setan, hari kebangkitan dan ajaran tentang syurga dan neraka.

Pada akhir abad ke-12, kerajaan Seljuk mengalami kemunduran kecuali di Asia Kecil dan pada masa yang sama Muhammad Ghuri melebarkan sayap kekuasaannya dari Khurasan hingga India bagian utara, muncullah pembela-pembela Islam yang gigih dari suku Afghan. Orang-orang Afghan menyebutkan bahwa abad pertama Hijrah, mereka menguasai negeri Ghur sampai ke timur Heart, dan rombongan Khalid bin Walid adalah yang pertama kali datang untuk mengajak mereka masuk Islam. Khalid bin Walid ketika kembali kepada Nabi Saw membawa tujuh atau delapan orang wakil bangsa Afghan dan sekembali ke negerinya mereka dengan giatnya mengislamkan suku bangsanya. Orang pertama yang masuk Islam di antara bangsa Afghan adalah seorang raja Kabul pada masa pemerintahan al-Ma'mun.²⁶ Walaupun orang-orang Afghan aktif mengambil bagian dalam

²⁵T. W. Arnold, *The Peraching of Islam*, Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 182.

²⁶T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 191.

pasukan yang selalu menang, tetapi baru setelah penaklukan oleh Sabaktigin dan Mahmud Ghazna, Islam merata ke seluruh Afghanistan.

Selanjutnya, kita akan melihat perkembangan Islam di wilayah Mongol. Agama bangsa Mongol semula adalah Syamanisme. Terlepas dari keganasannya, bangsa Mongol sebenarnya memiliki jiwa toleran. Para pemimpin agama lain dibebaskan pajak dan bebas melakukan ibadah. Pada masa-masa terakhir, bangsa Mongol mulai tenggelam dalam pengaruh agama Budha dan pada awal abad ke-14 agama ini telah menguasai seluruh keturunan mereka. Walaupun demikian, pengaruh agama Kristen turut mengambil peran terutama dari sekte Nestoria.²⁷

Kaum Muslimin mengalami kesulitan untuk bersaing dengan kaum Budha dan Kristen pada zaman berkuasanya Mongol, mengingat kaum Muslimin baru saja mengalami pukulan yang berat. Raja Mongol yang pertama masuk Islam adalah Baraka Khan yang memerintah di Golden Horde (1256-1267).²⁸ Dengan masuknya Islam Raja Mongol, maka diikuti oleh kalangan ningrat dan pemimpin berdarah Mongol lainnya. Ini merupakan modal besar dalam dakwah Islam.

Pada abad ke-16, Islam mulai memperoleh tempat berpijak di wilayah Tartar. Pada tahun 1745, Islam mulai menerobos ke daerah Tartar Baraba (antara sungai Irtish dan Ob) dan meskipun pada awal abad ke-19 banyak rakyat yang masih menyembah berhala, namun akhirnya mereka semua masuk Islam.²⁹ Di antara alat-alat dakwah pada masa itu adalah instrument musik yang dipakai dalam membawakan lagu-lagu rakyat melalui ajaran pokok Islam yang dengan cepat meresap ke lubuk hati jiwa rakyat.

²⁷ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 193-194

c. India

Sejak ekspedisi pertama bangsa Arab diutus ke India pada tahun 15 sesudah wafatnya Nabi Saw. sampai abad ke-18, pasukan muslim memasuki India dari arah barat atau barat laut, termasuk di antaranya pendiri kerajaan besar, di samping mereka yang hanya mengembara mencari pengalaman.

Setelah kekuatan Islam tersusun, terutama pada masa pemerintahan dinasti Mughal, maka pengaruh agama Islam pun menjadi lebih mantap dan permanent. Pengaruh ini terlihat juga dalam gerakan keagamaan Hindu yang timbul pada abad ke-15 dan 16. Bishop Lefroy berkesimpulan bahwa agama Islam dengan ajaran-ajaran akhlaknya yang positif telah banyak menarik perhatian mereka yang merasa tidak puas dengan ajaran atau sistem pemikiran pantheistic yang kabur dan terlalu bersifat subjektif.³⁰

Dakwah Islam yang pertama ke India Selatan dimulai pada abad ke-8, ketika sekelompok pelarian, nenek moyang suku Mappilla datang dari Iraq dan menetap di India Selatan.³¹ Perdagangan rempah-rempah, gading dan permata antara India dan Eropa yang selama berabad-abad dilakukan oleh orang Arab dan Persia telah menyebabkan terus mengalirnya pengaruh Islam di daerah Pantai Selatan India. Adanya arus orang asing ini mengakibatkan percampuran penduduk. Hubungan persahabatan yang erat terjalin antara pedagang Muslim dengan menguasai Hindu yang menjamin keamanan bagi mereka sebagai imbalan berkembangnya kemakmuran negeri itu. Atas pertimbangan ini pula usaha dakwah tidak mendapat rintangan, orang-orang asli diterima sederajat dalam masyarakat Islam, meski tadinya mereka dinilai rendah dalam masyarakat Hindu.

Banyak muballigh Islam mengikuti metode missionary Kristen, seperti berdakwah di jalanan, pembagian pamphlet atau bahan bacaan serta cara lainnya. Di berbagai kota besar di India, para muballigh Islam terlihat

³⁰ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam*, h. 225.

sedang berdakwah di tempat terbuka. Hubungan percintaan dengan gadis muslim seringkali mendorong masuk Islamnya pemuda Hindu, karena perkawinan wanita Islam dengan pria bukan Islam adalah terlarang menurut hukum Islam. Anak-anak Hindu yang diadopsi oleh keluarga muslim dididik menurut agama Islam, demikian juga wanita Hindu yang kawin dengan pemuda Muslim biasanya akan mengikuti agama suaminya.

d. Cina

Pada abad ke-6 M, perdagangan antara Arab dan Cina sangat berkembang melalui Ceylon dan pada awal abad ke-7 perdagangan segi tiga antara Cina, Arab dan Persia makin berkembang ke kota Siraf di teluk Persia yang merupakan pasar bursa bagi para pedagang Cina. Pada periode inilah (awal dinasti Ching, 618-907 M) pertama kali nama Arab disebut-sebut dalam tarikh Cina.³²

Pada masa pemerintahan Walid (705-715), Jenderal Arab terkenal, Qutaibah bin Muslim yang ditunjuk menjadi Gubernur Khurasan berhasil meluaskan wilayahnya melintasi Oxus, menguasai Bukhara dan Samarkand hingga mencapai wilayah perbatasan Cina. Pada tahun 713, Gubernur ini mengutus delegasi persahabatan dengan Kaisar. beberapa tahun kemudian, Khalifah Hisyam mengutus seorang duta yang bernama sulaiman kepada Kaisar Hsuan Tsung. Hubungan diplomatik antara Arab dan Cina memperlihatkan peranan penting menjelang akhir pemerintahan kaisar tersebut, ketika dia digulingka oleh pemberotakan, dia menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Su Tsung (756). Kaisar ini memohon bantuan kepada Khalifah Abbasiah yaitu al-Manshur yang segera mengirim pasukan tentara Arab. Pada akhirpemberontakan, pasukan Arab tersebut tidak kembali ke negerinya, melainkan kawin dan menetap di Cina.³³

Pada masa dinasti Ming, Kaisar Hung-Wu memberikan hak

³² T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 256.

³³ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 257-258.

istimewa kepada orang Islam. Perkembangan serta kemakmuran yang mereka alam sampai berakhirnya masa dinasti tersebut (1368-1644) dapat terlihat dari banyaknya jumlah mesjid yang mereka bangun. Kaisar-kaisar dinasti Ming menjalin hubungan persahabatan dengan Gubernur atau Pangeran Islam di negeri-negeri yang berbatasan di sebelah barat dan sering kali terjadi pertukaran duta. Salah satu kegiatan dakwah adalah ketika Shah Ruhk Bahadur pada tahun 1412 mengambil kesempatan dengan datangnya duta Cina ke Samarkand untuk menyampaikan surat kepada Kaisar berupa ajakan masuk Islam.

e. Negeri Melayu

Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak zaman kuno merupakan wilayah yang menjadi pusat perhatian dunia karena hasil bumi dan rempah-rempah yang dihasilkannya. Wilayah ini menjadi lintasan pelayaran para pedagang dunia dari dan menuju Cina dan India. Wilayah semenanjung Malaka sebelum ditaklukkan oleh Portugis merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India.

Abad ke-12, kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang paling berjaya di Sumatera dan bahkan Nusantara. Di akhir abad ke-12, kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran. Pada saat itu, pedagang Muslim mendapat peluang besar. Sekitar abad ke-13, masyarakat Muslim sudah ada di wilayah Samudera Pasai, Perlak dan Palembang. Pada abad ke-15, semenanjung Malaya merupakan daerah yang paling strategis untuk aktivitas perdagangan di Asia Tenggara. Malaka menjadi pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada abad 15, hampir semua penguasa kerajaan di semenanjung Malaka sudah memeluk agama Islam. Setelah Malaka jatuh ke Portugis pada tahun 1511 M, pusat pelayaran yang dulunya berpusat di Malaka beralih ke wilayah Darussalam.

Secara geografis letak Aceh sangat mendukung datang dan berkembangnya Islam. Daerah ini menjadi pintu utama perdagangan yang terletak di Selat Malaka dan memiliki terusan sempit dalam rute perdagangan laut dari Cina. Kondisi ini juga telah menyebabkan para pedagang Arab sampai ke daratan Melayu, termasuk pesisir Aceh. Menjelang abad 13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim Arab, Persia dan India pertama kali terjadi di daerah ini. Perkembangannya makin luas pada awal abad ke 15 M. secara keseluruhan, ada beberapa kerajaan Islam yang termasyhur di antaranya Peureulak, Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh.

Berita dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai pada tahun 692 H/ 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Tokoh yang menyebarkan Islam pertama kali di Samudera pasai adalah Syaikh Ismail. Dia berhasil membujuk penguasa Pasai yaitu Meurah Silu yang berganti nama menjadi Malikussaleh.³⁴

Mulai dari Sumatera Timur, Islam kemudian berkembang di Malaka sepanjang jalur perdagangan. Pendiri kerajaan ini adalah Parameswara (sekitar 1400) dan berganti nama Muhammad Iskandar Shah setelah menikah dengan saudara perempuan raja Pasai. Penggantinya yaitu Muhammad Shah dan Abu Sa'id atau Raja Ibrahim (1424-1444 dan 1444-1445) juga masih memakai nama non Islam yaitu Sri Maharaja dan Sri Parameswara Dewa Shah.³⁵

Tahun 1445 sampai 1459, Malaka diperintah oleh Sultan Muzaffar Shah. Penyebaran Islam dilakukannya sendiri sehingga mengalami perkembangan pesat dan mampu menguasai perdagangan. Ketika itu Pasai diperintah oleh Sultan Mansur Shah (1457-1477). Pahang diperintah oleh Raja

³⁴ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 321.

³⁵ Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009

Islam pertama kali oleh putera Sultan Malaka. Trengganu dan Kedah juga menjadi Negara Malaka sehingga juga menerima Islam. Daerah-daerah sebelah sisi barat Sumatera yaitu Rokan, Kampar, Siak, juga Indragiri menerima Islam sebagai konsekwensi pengakuan kedaulatan Malaka.

Dakwah dan penyebaran Islam di Jawa merupakan hasil usaha peorangan dari pedagang , sebab di Jawa tidak ada kekuatan Islam yang terpusat untuk melancarkan pengaruhnya atau memaksakan perkembangannya dengan jalan perang. Islam masuk ke Jawa pada akhir abad ke-12. Kemudian pada akhir abad ke-14, gerakan dakwah Islam berhasil dilancarkan oleh Maulana Malik Ibrahim yang mendarat di pantai Jawa Timur dan menetap di dekat kota Gresik.³⁶

Islam masuk ke Jawa Barat beberapa tahun kemudian melalui kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Nuruddin Ibrahim dari Cirebon. Dia terkenal karena dapat menyembuhkan seorang wanita yang sedang sakit lepra, sehingga ribuan orang datang kepadanya meminta diajari agama Islam. Kemudian Syaikh Nuruddin Ibrahim mengutus puteranya, Maulana Hasanuddin menyiarkan Islam di Banten.³⁷ Dakwahnya berjalan sukses, sama sekali bukan dengan kekerasan, tetapi cara yang lemah lembut (persuasi). Singkatnya, penyebaran Islam di tanah Jawa dilakukan oleh beberapa wali yang dikenal dengan *Wali Songo*. Mereka menempuh jalur dakwa persuasif dan pendekatan budaya, seperti wayang kulit.

Penyebaran Islam di wilayah Indonesia Timur, di antaranya adalah Kepulauan Maluku. Perdagangan rempah-rempah telah membawa penduduk Maluku dalam kontak dengan penduduk bagian barat Kepulauan Indonesia sejak waktu awal.

Orang-orang Jawa dan Melayu yang beragama Islam datang dan

³⁶ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 328-330.

berdagang sambil menyiarkan agama di Kepulauan Maluku. Islam memperoleh kemajuan di wilayah tersebut kira-kira pada abad 15. seorang raja Tidore tertarik pada Islam atas ajakan seorang Arab yang bernama Syaikh Mansur, raja langsung masuk Islam bersama keluarga dan rakyatnya. Nama raja itu Tjireli Lijatu diganti menjadi Jamaluddin dan putera sulungnya diberi nama Mansur. Dia merupakan raja terakhir yang menerima kedatangan ekspedisi Spanyol di Tidore pada tahun 1521. Akan tetapi Islam telah lebih dahulu berpengaruh di kerajaan Ternate beberapa tahun sebelumnya. Menurut catatan Portugis, Sultan Ternate adalah raja Maluku yang pertama masuk Islam. Masuknya Islam di Ternate bermula dari seorang pedagang bernama Datu Mulla Husain, pada suatu hari menarik perhatian penduduk terhadap bacaan ayat suci al-Qur'an yang dibacanya dengan lagu yang indah. Penduduk setempat bertanya kepadanya bagaimana dia dapat membacanya. Dia menjawab bahwa mula-mula mereka harus percaya kepada Tuhan dan Rasul, kemudian mereka langsung menyatakan kesediaannya masuk Islam.³⁸

2. Pengembangan Islam di Afrika

a. Mesir

Islam pertama kali diperkenalkan ke benua Afrika oleh tentara Arab yang menyerbu Mesir di bawah komando 'Amru bin 'Ash pada tahun 640 M. Tiga tahun kemudian, penarikan mundur pasukan Byzantium meninggalkan wilayah Kristen kepada pasukan Islam. penyebaran Islam ke wilayah Mesir berjalan mudah.³⁹

Perkembangan agama Islam yang pesat kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perlakuan kasar oleh pihak penguasa gereja ortodoks terhadap penduduk; sikap pemerintah Islam yang tolerans dan menjunjung nilai kemanusiaan; kurang mampunya agama Kristen bertahan dibandingkan dengan usaha dakwah dari pihak Islam; ajaran Islam memiliki

³⁸ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam.....*, h. 338.

nilai moral kemanusiaan sehingga mengandung daya tarik tersendiri dibandingkan dengan ajaran Kristen; terbengkalainya pembinaan spiritual agama Kristen terhadap moral rakyat; dan kekosongan pimpinan spiritual agama Kristen.

Penduduk Mesir yang tidak beragama Islam diberi kebebasan dan hanya dibebankan membayar pajak. Pada masa pemerintahan Usman (643-655), jumlah pemasukan pajak dari Mesir bahkan mencapai 12 juta Dirham. Kemudian jumlah tersebut terus menciut pada masa pemerintahan Umar II (717-720). Hal ini menunjukkan bukti bahwa semakin banyak bangsa copti (Mesir) yang memeluk Islam. Pada masa pemerintahan Salahuddin (1169-1193), penduduk Mesir yang beragama Kristen mendapatkan kebebasan dengan keringanan pajak dan mendapat lapangan pekerjaan di kantor pemerintahan⁴⁰.

b. Nubia

Pada abad ke-13 dan pertengahan abad ke-14 mulai terjadi percampuran darah melalui emigrasi orang Arab ke daerah Nubia terutama suku Juhainah yang mengadakan hubungan perkawinan dengan wanita penduduk asli dan dengan perlahan-lahan dapat mengurangi pengaruh kaum bangsawan Nubia. Peralihan agama bangsa Nubia dari Kristen ke Islam berjalan lambat dan bertahap.⁴¹

Kerajaan Kristen Nubia diduga mengalami keruntuhan karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perepecahan di dalam negeri sendiri; adanya serangan dari bangsa Arab dan Negro di perbatasan; berdirinya kerajaan Funj yang kuat pada abad ke-15; adanya peranan para pedagang Muslim; dan hilangnya citra spiritual gereja.

c. Abyssinia

Pada tahun 1300 M, seorang muballigh bernama Abu Abdullah

⁴⁰ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 94-97.

⁴¹ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 100.

Muhammad memasuki Abyssinia dan berhasil mengislamkan kurang lebih 200 ribu orang. Pada akhir abad 13 terjadi perang saudara yang mengakibatkan terpecah-belahnya Abyssinia. Pada awal abad ke-16 peminpin kerajaan Adal, Ahmad Gran menyerbu Abyssinia dan masuk Islam. Akan tetapi dengan bantuan Portugis, bangsa Abyssinia berhasil membendung kemenangan Islam dan Ahmad Gran meninggal pada tahun 1543. Pada abad ke-17, Islam telah terdapat di seluruh pelosok Abyssinia dan merupakan sepertiga jumlah penduduknya. Selama abad ke-18, Islam semakin luas di Abyssinia.⁴²

Faktor masuknya Islam ke Abyssinia adalah adanya rasa takut dan kecurigaan terhadap orang-orang yang baru masuk Islam; pengetahuan mereka yang sangat dangkal terhadap agama sendiri; ketinggian moral umat Islam dibandingkan umat Kristen; kemorosotan dan sikap apatis dari kalangan ulama Kristen; adanya pertentangan antara pemimpin mereka; pengaruh hubungan dagang dengan orang Islam; kurangnya perhatian dari pemimpin Abyssinia; dan seringnya terjadi peperangan dengan suku-suku tetangga.

d. Afrika Utara

Secara historis, dakwah Islam masuk dan menguasai Afrika Utara dan menjadikan sebagai salah satu bagian dari dinasti Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas wilayah Afrika Utara terjadi pada masa khalifah Abdul Malik (685-705).⁴³ Wilayah Afrika Utara kemudian menjadi batu loncatan untuk masuknya Islam ke daratan Eropa, yaitu Spanyol.

Usaha dakwah dilakukan oleh pengikut tarikat Saqiyatul Hamra, suatu kelompok dari mazhab Qadiriyyah, tetapi tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Kemudian dakwah Islam baru berhasil berkat usaha dari orang Moor Spanyol yang mengundurkan diri ke Afrika Utara setelah jatuhnya

⁴² T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 103.

⁴³ Wahyu Ilaihi, *Pengantar sejarah dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h . 201.

Granada pada tahun 1492. Misi dakwah ini dilakukan dengan memberangkatkan juru dakwah ke daerah-daerah terpencil. Cara hidup mereka sederhana sehingga mudah terjadi persahabatan. Mereka berhasil mempengaruhi penduduk melalui keterampilan dan budaya serta mendirikan pesantren.

3. Pengembangan Islam di Eropa

a. Spanyol

Pada tahun 711 M bangsa Arab sebagai pemenang memperkenalkan agama Islam ke Spanyol. Ketika kaum muslimin pertama kali membawa agama Islam ke Spanyol, mereka menemui agama Kristen Katolik sebagai agama yang kuat. Konsili ke-6 di Toledo memutuskan bahwa semua raja harus bersumpah tidak akan menganut suatu agama kecuali Katholik. Kaum Yahudi yang merupakan kelompok besar penduduk Spanyol mendapat tekanan dan siksaan terutama yang menolak pembaptisan.⁴⁴

Kedatangan bangsa Arab kemudian dipandang sebagai pembebas dan penyelamat. Kaum budak yang teraniaya merupakan kelompok pertama yang masuk Islam di Spanyol, menyusul kemudian sisa-sisa penduduk yang beragama berhala yang masih terdapat hingga tahun 693 M. Banyak pula di antara bangsawan Kristen, terlepas dari faktor kesadaran sendiri atau karena motif lain memeluk agama Islam.⁴⁵ Rakyat kecil dan menengah memeluk agama Islam dengan kesadaran dan meninggalkan agama Kristen karena para pemimpinnya telah melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya, membiarkan umatnya terbengkalai dan hanya mementingkan urusan dunia.

Faktor lainnya yang menyebabkan meluasnya agama Islam di Spanyol adalah karena sikap toleransinya terhadap agama Kristen, walaupun tidak tertutup kemungkinan adanya sisi-sisi keberatan yang dirasakan oleh orang Kristen terhadap Islam, misalnya tentang perlakuan yang berbeda

⁴⁴ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 118.

⁴⁵ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 119.

mengenai pembayaran pajak Negara.

Sikap toleransi pemerintah Islam terhadap penduduk Kristen di Spanyol dan kebebasan pergaulan antara dua penganut agama ini mengakibatkan terjadinya asimilasi. Kesusasteraan Arab yang tinggi juga sangat menarik perhatian mereka. Penduduk Spanyol juga memiliki keinginan untuk mempelajari sastra Arab, begitu juga sebaliknya bangsa Arab juga tertarik ingin mempelajari kesusasteraan Kristen. Hal yang sangat menarik adalah mereka (orang Kristen) sangat mengagumi al-Qur'an dan tidak mampu menyangkal keindahan dan kemurnian susunan bahasa al-Qur'an sehingga mereka cenderung membaca dan mengaguminya.

Ilmu pengetahuan dan kesusasteraan Kristen masa itu sangat miskin dan kerdil bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan Islam. Hal ini juga merupakan pendorong yang menambah perhatian orang Kristen terhadap agama Islam. Apabila melihat jiwa keagamaan yang kuat di kalangan masyarakat Islam walaupun ada pihak Kristen yang memprovokasi terhadap pemerintahan Islam melalui pengkhianatan dengan kekuatan Kristen di luar negeri, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah Spanyol di bawah kekuasaan Islam adalah bebas dari tekanan dan paksaan.

b. Turki

Sejarah kerajaan Turki Usamaniah berdiri pada awal abad ke-13 menjelang masa penyerbuan bangsa Mongol. Sejak awal perluasan kerajaan mereka di Asia Kecil, bangsa Turki Usamaniah telah melaksanakan kekuasaannya terhadap penduduk Kristen, tetapi baru setelah jatuhnya ibukota lama dari kerajaan Timur ke tangan mereka pada tahun 1453, hubungan antara pemerintah Islam dan Gereja Kristen diatur secara resmi di atas dasar yang sehat.⁴⁶

Pada abad ke-18 adalah masa paling gelap bagi orang Kristen,

⁴⁶ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam...*, h. 130.

hampir tak satupun ditemui catatan tentang adanya orang Kristen yang masuk Islam dan orang Turki sendiri acuh tak acuh terhadap agama mereka seperti diliputi kebimbangan. Islam tidak disiarkan dengan kekerasan, walaupun faktor kurangnya keadilan dan adanya tekanan dari pihak penguasa Imperium Romawi pada masa menjelang keruntuhannya seharusnya mendorong orang Kristen untuk memperbaiki nasibnya dengan jalan masuk Islam, namun nyatanya tidak demikian. Hal ini terjadi selama dua abad pertama kekuasaan Turki di Eropa.

Orang Turki berpendirian bahwa kebajikan yang paling utama yang dapat mereka berikan kepada seseorang adalah mengajak dan menuntunnya ke jalan kebenaran agama Islam. Sebagai buktinya, mereka sangat bersungguh-sungguh berdoa di mesjid agar orang Kristen masuk agama Islam.

Kegiatan dakwah terdorong pula oleh kondisi masyarakat Kristen sendiri. Faktor yang paling menonjol adalah merosotnya prestasi Gereja Yunani; pastor-pastornya yang korupsi dan menyeleweng, terutama pastor yang menduduki jabatan yang lebih tinggi; pejabat gereja Kristen menjual anak-anak dari jemaah sebagai budak; pelarangan terhadap penduduk menggunakan bahasa selain Yunani dengan sanksi yang membangkang akan dipotong lidahnya.

a. Albania

Bangsa Albania mendiami daerah pegunungan yang membentang sepanjang pantai Timur Adriatik dari Montenegro sampai ke Teluk Arta. Mereka adalah salah satu ras Eropa yang tertua dan murni. Negeri ini pertama kali ditaklukkan pada tahun 1387 M, tetapi tentara Turki segera menarik diri kembali dan kekuasaan Turki baru dikenal berlaku tahun 1423 M. Bangsa Albania di bawah kekuasaan Turki tetap memiliki bentuk pemerintahan semi otonomi dan beberapa suku memiliki kebebasannya

seperti sedia kala.⁴⁷

Faktor-faktor merosotnya jumlah Kristen Albania adalah daya tarik keuntungan duniawi; keinginan untuk mengelakkan pajak dan berkurangnya tenaga ahli yang mampu menggembalakan jamaah.

D. Penutup

Dakwah Islam yang dipelopori oleh Nabi Saw. berpusat di Mekah. Dakwah dilakukan secara bertahap dengan melewati dua periode, yaitu periode Mekah dan Madinah. Dalam dua periode tersebut, Nabi Saw. menyebarkan Islam dengan berbagai cara, diawali dengan cara rahasia hingga terang-terangan. Perjalanan dakwah yang dilalui oleh Nabi Saw juga ditandai dengan berbagai peristiwa penting, yaitu hijrah dengan berbagai strateginya dan beberapa peperangan baik *sarāyā* dan *ghazāwāt*.

Setelah wafatnya Nabi Saw., rancangan penyebaran dakwah Islam dilanjutkan oleh penerusnya, yaitu khulafaurrasyidin. Daerah yang pertama sekali menjadi objek dakwah adalah wilayah Asia Barat, kemudian diteruskan ke wilayah Afrika, Eropa, Asia Tengah, dan Asia Tenggara.

Ada dua faktor yang menyebabkan penyebaran Islam berjalan lancar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dari kaum Muslim itu sendiri seperti: sikap dari kaum Muslim yang memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain; kebijakan yang adil dari pemerintah Islam yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan; dan perlindungan hak terhadap non Muslim. Faktor ekstern adalah faktor dari non Muslim seperti merosotnya keadaan moral dan spiritual dari gereja.

⁴⁷ T. W. Arnold, *The Peraching of Islam ...*, h. 157.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah Ummul Mukminin Nazharat fi Isyraqy Fajril Islam*, trj. Khozi M, *Khadijah the True Story of Muhammad*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007
- Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, Medan: IAIN Press, 2002 .
- Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007
- Ahmad al-'usairy, *Sejarah Islam*, trj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, Cet. II, 2003 Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, trj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, Cet. Ke-25, 2001, hal. 666
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. V, Singapura: Pustaka Nasional Ltd, 2005
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh a-l Islam as -Siyasi wa ats- tsaqafi wa al- Ijtima*, trj. Bahauddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Ibn Sa'ad, *The Women of Madina*, trj. Eva Y. Nukman, *Purnama Madinah*, Bandung: al-Bayan, 1997
- Muhammad Sa'id Mursi, *'Uzhamaul Islam*, trj. Khoirul Amru Harahap, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2007
- Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, trj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. XXV, Jakarta: Putaka Litera AntarNusa, 2001
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009
- Shafiyur Rahman Al- Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum Bahtsun Fis-Sirah an-Nabawiyah 'ala Shahibiha Aidhalish Shalati was Salam*, trj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Cet. XXVII, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- T. W. Arnold, *The Peraching of Islam*, Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Wijaya, 1979
- Wahyu Ilaihi, *Pengantar sejarah dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007

